

PEWARTAAN IMAN DAN BUDAYA: SENI MUSIK GEJOG LESUNG SEBAGAI MEDIA PEWARTAAN IMAN

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, Maria Reni Widi Astuti

STKIP Widya Yuwana
antoniusvirdei@widyayuwana.ac.id
mariareniwidiastuti@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the extent to which Gejog Lesung music can be utilized as a medium for faith proclamation (evangelization). Gejog Lesung is a cultural heritage originating from agricultural communities, where the lesung (a traditional wooden mortar) was historically used for pounding rice. During intervals of their work, the lesung was played as klothekean (rhythmic percussion) to accompany songs that entertained those resting from their labor. In St. Hilarius Parish, Klepu, Ponorogo, Gejog Lesung has been revitalized and developed as part of the local agricultural culture, eventually becoming a distinctive icon of the parish. This research employed a qualitative approach using semi-structured and in-depth interviews. The study was conducted at St. Hilarius Parish, Klepu, Ponorogo, due to its deep-rooted agricultural culture and the preservation of the Gejog Lesung tradition. The community has successfully revived this nearly lost art form and integrated it as a signature identity of the parish. The findings highlight several key points. First, the Catholic Church has the duty and responsibility to preserve, maintain, and purify local cultures such as Gejog Lesung, ensuring they do not vanish but instead flourish while being enriched with Christian values. St. Hilarius Parish serves as a model for the Church in revitalizing local traditions. Second, Gejog Lesung demonstrates that simple folk art can serve as an effective medium for faith proclamation. However, guidance from parish priests or theologians is essential to transform Gejog Lesung into a form of catechesis that conveys ecclesiastical reflections. Artistic language as a catechetical tool proves to be more engaging and accessible for laypeople. Third, Gejog Lesung fosters communal participation in the mission of the Church. Since this art form cannot be performed individually, it necessitates cooperation and collaboration among the faithful in their evangelical work.

Keywords: *Gejog Lesung; faith proclamation; inculturation; St. Hilarius Parish; local culture*

I. PENDAHULUAN

Iman muncul dari pendengaran. Oleh karena itu, dalam Gereja Katolik dikenal beberapa istilah penting dalam pewartaan, yaitu misi, evangelisasi, dan katekese. Misi berangkat dari perutusan Yesus Kristus di dunia ini dan menjadi alasan keberadaan Gereja itu sendiri. Evangelisasi merupakan bentuk konkret dari tugas Gereja, yaitu mewartakan Injil kepada setiap bangsa agar semakin banyak orang mengalami keselamatan (*Redemptoris Missio* art. 3). Dalam evangelisasi, pesan utama yang dibawa adalah pewartaan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat (*Redemptoris Missio* art. 44). Dengan demikian, pewartaan yang jelas dan eksplisit tentang Yesus menjadi inti dari tugas evangelisasi setiap orang beriman.

Pewartaan iman tidak pernah berlangsung dalam ruang yang kosong. Pewartaan selalu berada dalam konteks masyarakat tertentu. Salah satu konteks tersebut adalah masyarakat pedesaan dengan mayoritas penduduk sebagai petani padi, yang memiliki budaya lesung. Lesung merupakan alat tradisional untuk menumbuk gabah menjadi beras yang siap dimasak dan dikonsumsi. Seiring waktu, alat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penumbuk padi, tetapi juga berkembang menjadi alat musik tradisional yang dikenal dalam seni musik Gejog Lesung. Tradisi musik ini berkembang di berbagai daerah pertanian tradisional.

Seni musik Gejog Lesung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan semata. Dalam perkembangannya, seni ini juga dihidupi oleh komunitas petani yang beragama Katolik. Mereka mengembangkan Gejog Lesung dengan memasukkan nilai-nilai ajaran iman Katolik. Struktur musiknya tetap, tetapi lagu dan syairnya diisi dengan pesan iman. Bahkan, kesenian ini juga berkembang menjadi festival teatral Gejog Lesung, yang memadukan unsur teater, kisah hidup masyarakat, ajaran iman, dan musik tradisional dalam satu kesatuan pertunjukan kehidupan Gereja. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara khusus menggali dan merefleksikan sejauh mana seni musik Gejog Lesung dapat digunakan sebagai sarana pewartaan iman. Sebagian besar literatur masih berfokus pada aspek seni musik Gejog Lesung itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan pewartaan iman.

Beberapa artikel ilmiah tentang Gejog Lesung lebih menekankan pada upaya pengembangan dan pelestarian seni ini di berbagai daerah agar tetap hidup dan berkembang (Heldisari & Anandhita, 2023; Laksono, 2020; Mufakhomah, 2024; Pertiwi, 2021; Rahmani, 2018; Salsabila, et al., 2024; Sumarno, 2021; Suprpto & Kariadi, 2018). Selain itu, terdapat pula kajian yang membahas identitas serta upaya pelestarian seni musik Gejog Lesung (Galuh Katrini, 1996; Mulyo Hudyantoro, 1994; Umar Ganito, 2024). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan seni musik Gejog Lesung dengan pewartaan iman masih belum ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian di bidang pewartaan dan seni, khususnya yang berkaitan dengan seni musik Gejog Lesung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana seni musik Gejog Lesung dapat digunakan sebagai media pewartaan iman Katolik. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Katolik Paroki Klepu, Kabupaten Ponorogo. Paroki ini dipilih karena merupakan paroki pedesaan dengan mayoritas umat yang bekerja sebagai petani. Selain itu, masyarakat di paroki ini mengenal dan mengembangkan seni musik Gejog Lesung dalam kehidupan menggereja. Secara khusus, paroki memberikan ruang dan kesempatan bagi pengembangan seni ini dalam konteks pewartaan iman. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan antara lain lomba Gejog Lesung dan festival teatral Gejog Lesung, yang dilaksanakan dalam kerangka iman Kristiani sehingga isi dan pesan yang disampaikan juga mengandung nilai-nilai iman.

Kesenian Gejog Lesung secara rutin dipentaskan dalam berbagai kegiatan paroki, seperti perayaan ulang tahun paroki dan perayaan umat lainnya. Paroki ini juga pernah menyelenggarakan lomba Gejog Lesung sebagai bentuk pelestarian budaya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, seni Gejog Lesung terus dipelihara dan dikembangkan. Atas dasar itu, Paroki St. Hilarius Klepu, Ponorogo menjadi tempat yang representatif untuk penelitian ini. Sebagai sebuah Gereja paroki, St. Hilarius Klepu tidak hanya berupaya melestarikan seni musik Gejog Lesung, tetapi juga mengembangkannya sebagai sarana pewartaan iman dalam kehidupan umat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Teori Evangelisasi dan Pewartaan

Mewartakan Injil merupakan hal yang fundamental dan mendasar bagi Gereja Katolik. *Ad Gentes* art. 5 menegaskan keputusan Gereja untuk mewartakan Injil kepada seluruh bangsa. Keputusan tersebut berangkat dari kehendak Allah serta keputusan Putra dan Roh Kudus untuk menyatukan segala bangsa menjadi umat-Nya yang satu, sehingga kelak mengalami keselamatan bersama Allah Bapa. Pewartaan sebagai usaha untuk menghimpun umat beriman agar semakin percaya kepada Kristus (*Ad Gentes* art. 13–14) tidak boleh lepas dari konteks setempat. Pewartaan tidak boleh memandang konteks setempat sebagai sesuatu yang mengganggu dan harus disingkirkan. Sebaliknya, dalam pewartaan itu Gereja harus hadir dan menyatu dengan konteks budaya setempat (*Ad Gentes* art. 22). Gereja perlu mengambil nilai-nilai baik yang ada dalam budaya setempat dan memurnikannya dengan pesan Injil.

Evangelii Nuntiandi artikel 20 menegaskan bahwa iman selalu hadir dalam konteks budaya tertentu, meskipun pada dirinya sendiri tidak bergantung pada kebudayaan manusia. Pewartaan tidak bertentangan dengan budaya, melainkan

dapat merasuki budaya tersebut sehingga dimurnikan dalam semangat Injil. Dalam konteks perjumpaan dengan berbagai budaya dalam proses evangelisasi, Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* art. 52 menegaskan perlunya proses inkulturasi. Melalui proses ini, Injil diharapkan menjelma dalam kebudayaan-kebudayaan, sehingga kebudayaan itu sendiri masuk dalam lingkup persekutuan hidup Gereja. Pada masa kini, budaya telah banyak dipengaruhi oleh globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi. Dalam konteks sosial dan budaya seperti ini, proses evangelisasi ditantang untuk terus belajar dan membangun imajinasi baru dalam rangkaewartakan kemuliaan Allah (*Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization*, 2020).

Rancang bangun teologi lokal yang dikembangkan oleh Robert J. Schreiter merupakan salah satu konsep teologis yang mengajak Gereja untuk berjumpa dengan budaya setempat. Perlu dibangun teologi lokal yang berangkat dari perjumpaan umat beriman dengan budaya lokalnya dalam terang Injil (Schreiter, 1985). Teologi lokal tersebut dikembangkan oleh masyarakat lokal itu sendiri. Dalam konteks pewartaan, konsep teologi lokal R.J. Schreiter menegaskan kebutuhan agar tradisi Gereja berjumpa dengan budaya lokal. Perjumpaan ini akan menumbuhkan refleksi iman yang orisinal, kontekstual, serta tetap memiliki kesatuan dan kesinambungan dengan iman Gereja universal. Oleh karena itu, dibutuhkan keterbukaan untuk menggali, memahami, dan menganalisis kebudayaan tempat Gereja lokal bertumbuh (Borgias, 2016).

Stephen B. Bevans mengembangkan model teologi praksis, yang memandang bahwa teologi perlu menyentuh realitas konkret masyarakat, khususnya mereka yang menderita (Edwind Satri Simatupang, 2023). Iman harus menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari umat, terutama bagi mereka yang mengalami penderitaan. *“Theology is not just about understanding the world, but about changing it in light of the Gospel values of justice, peace, and love”* (Bevans, 2002). Dalam konteks pewartaan dan kontekstualisasi budaya lokal, pewartaan harus mampu membaca realitas budaya tempat iman diwartakan. Lebih dari itu, iman yang diwartakan harus mendorong keterlibatan dalam upaya membebaskan masyarakat dari ketertindasan. Dengan demikian, pewartaan tidak hanya menyentuh, tetapi juga mengangkat budaya setempat. Budaya yang dimurnikan oleh Injil diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengangkat mereka yang tertindas dari penderitaannya.

2.1.2 Seni Musik Gejog Lesung

Gejog Lesung adalah kesenian rakyat yang berasal dari suara alu yang dipukul-pukul secara teratur pada kayu besar. Musik ini dimainkan oleh orang-orang tua karena berkaitan dengan ketoprak lesung. Kesenian Gejog Lesung merupakan warisan leluhur sejak zaman dahulu, dan saat ini telah dikembangkan.

Musik ini dimainkan dengan memanfaatkan lesung, alat tradisional untuk menumbuk padi, sebagai instrumen utama. Dalam tradisi Gejog Lesung, irama dihasilkan dari bunyi pukulan alu pada lesung, yang kemudian dipadukan dengan vokal berupa tembang atau nyanyian Jawa

Ciri khas yang dimiliki oleh kesenian Gejog Lesung tentu terletak pada alu dan lesungnya. Alu merupakan sebuah kayu yang berbentuk bulat panjang yang fungsinya sebagai penumbuk padi sebelum menjadi beras. Sedangkan lesung biasanya berbentuk mirip seperti perahu dan merupakan alat yang dimanfaatkan untuk memisahkan padi dari tangkainya. Bahan yang digunakan untuk membuat lesung pada umumnya menggunakan kayu Nangka. Namun pada saat ini, banyak masyarakat yang memilih menggunakan kayu jati guna untuk memperoleh hasil bunyi yang lebih merdu.

Permainan kesenian Gejog Lesung dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang pertama kelompok penabuh yang bertugas mengiringi nyanyian menabuh alu dengan pukulan gejog, kelompok kedua adalah penembang atau penyanyi yang membawakan lagu-lagu tradisional Jawa (Sumarno, 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu kerja sama dan kekompakan yang baik dalam satu tim. Pemain lesung bisa terdiri dari 3 sampai 6 orang bergantung pada kebutuhan dan kebiasaan setempat. Dalam bahasa Jawa “gejog” atau “kothekan” artinya memukul. Sementara “lesung” merujuk pada alat pertanian berupa wadah untuk menumbuk padi. Lesung terbuat dari kayu yang dipahat hingga berceruk atau berongga seperti bentuk perahu. Alu adalah alat penumbuk padi berupa batang kayu panjang dengan diameter seukuran genggam tangan orang dewasa.

Kesenian Gejog Lesung telah dikenal turun-temurun selama ratusan tahun dan diyakini bermula dari satu mitos ataupun legenda yang ada di lingkungan masyarakat Yogyakarta. Pertama mitos tentang raksasa jahat bernama Lembu Culung (Batara Kala) yang dihukum oleh Batara Wisnu. Gembung (tubuh) dan kepala raksasa terpisah oleh “Cakra” senjata sakti Batara Wisnu. Tubuhnya jatuh ke bumi dan berubah menjadi lesung. Sementara kepalanya justru jatuh ke air suci sehingga hidup abadi dan kemudian melayang-layang di angkasa menelan berbagai benda. Konon, gerhana terjadi karena matahari atau bulan memukuli lesung “tubuh jadi-jadian” si raksasa agar kembali memuntahkan matahari atau bulan sehingga gerhana pun berakhir.

Kedua, legenda terjadinya Candi Sewu dan Candi Prambanan. Untuk menolak lamaran Bandung Bondowoso, Roro Jonggrang memintanya membangun seribu candi dalam waktu semalam. Berkat kesaktian dan bantuan para jin, Bandung Bondowoso nyaris berhasil menyelesaikan seribu candi, tetapi gagal karena mendadak suasana tampak benderang dan terdengar suara lesung bertalu-talu disertai kokok ayam bersahut-sahutan tanda fajar telah tiba. Suasana fajar terjadi

karena muslihat Roro Jonggrang yang meminta petani membakar jerami serta memainkan Gejog Lesung.

Selanjutnya, Gejog Lesung juga dikaitkan dengan Sejarah masuknya seni ketoprak ke Yogyakarta sekitar abad XX. Ketoprak itu dimainkan dengan iringan Gejog Lesung. Ketoprak yang diciptakan oleh Pangeran Wreksadiningrat (dari Kepatihan Surakarta) ini dikenal sebagai “ketoprak lesung”. Ada beberapa fungsi musik lesung seperti fungsi sosial, fisik, pendidikan, ekonomi, maupun religius. Dalam konteks zaman sekarang, lesung sudah tidak dikaitkan dan digunakan dalam kegiatan religius. Lesung lebih dipakai untuk sarana pertunjukan. Bahkan dalam kegiatan lokal seperti sedekah bumi lesung sudah jarang digunakan (Suharto & Aesijah, 2014).

Sekarang ini, posisi seni musik Gejog Lesung sudah semakin ditinggalkan. Tanpa budaya lesung, orang sudah bisa hidup dengan baik. Oleh karena itu, budaya ini tidak berkembang secara signifikan. Selain itu, standar musik Gejog Lesung juga tidak mengalami peningkatan, karena standar suatu seni pada umumnya dibentuk dan ditentukan oleh budaya masyarakat pendukungnya. Ada beberapa ritme dalam musik lesung yang diuraikan dalam artikel ilmiah, yaitu pola ritme *Kang Nganten*, *Sekar Lempang*, dan *Bluluk Ceblok* (Suharto & Aesijah, 2014). Dari pola-pola ritmis inilah keindahan musik Gejog Lesung terbentuk. Hal ini berbeda dengan musik diatonis, di mana keindahan muncul melalui harmoni yang dibangun dari penyesuaian nada dan warna suara (Banoe, 2003). Dalam musik lesung, harmoni tidak terbentuk dari nada, melainkan dari pergantian intensitas suara.

2.1.3 Pewartaan Melalui Seni

Musik merupakan salah satu hal yang sangat digemari oleh berbagai kalangan usia. Dengan beragam jenis dan irama, musik mampu membangkitkan kenangan, memperbaiki suasana hati, serta berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Selain itu, musik juga memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Musik adalah bentuk seni yang mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan manusia melalui keindahan melodi, irama, serta susunan nada yang harmonis (Suci, 2019).

Musik dapat mewakili perasaan seseorang. Oleh karena itu, banyak orang pada masa sekarang mendengarkan musik sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Musik juga dapat menjadi sarana komunikasi yang aman, karena melalui musik seseorang mampu menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan agar tujuannya tercapai. Musik dengan karakter yang lembut, misalnya, dapat memberikan efek relaksasi yang membantu meredakan kegelisahan pikiran dan perasaan. Selain itu, musik juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi seseorang. Dengan demikian, mendengarkan musik dapat dipahami sebagai pengalaman emosional yang khas.

Dalam kehidupan Gereja, musik memiliki peran yang sangat penting. Gereja tanpa musik diibaratkan seperti burung yang tidak memiliki kedua sayapnya. Musik dalam Gereja tidak hanya digunakan untuk peribadahan, tetapi juga sebagai sarana berbagi iman. Melalui musik, umat dapat berdoa sekaligus menyampaikan pesan-pesan Kitab Suci dan ajaran iman. Sejak berbagai zaman, musik telah digunakan sebagai media untuk mengajar dan menyebarkan iman. Penggunaan musik sebagai sarana berbagi iman merupakan bagian dari misi Kristiani. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana kehendak Allah disampaikan melalui musik, tetapi juga menyangkut isi dari musik itu sendiri. Dengan memanfaatkan musik sebagai media pewartaan iman, Gereja terpanggil untuk terlibat dalam misi penciptaan, yaitu menempatkan dirinya sebagai mitra Allah, sekaligus bekerja sama dengan pemeluk agama lain serta kelompok-kelompok masyarakat dalam membangun kehidupan sosial dan lingkungan yang utuh. Oleh karena itu, melalui musik, Gereja juga menjalankan misinya untuk mengembangkan spiritualitas umat.

Dalam katekese, seni dipandang sebagai salah satu bentuk bahasa yang efektif. Petunjuk untuk Katekese (2020) menegaskan bahwa dalam proses katekese diperlukan keterbukaan terhadap berbagai bentuk seni yang hidup dalam masyarakat. Seni diyakini mampu menyentuh perasaan terdalam manusia. Karena sarat dengan makna dan nilai emosional, seni dapat membantu umat beriman mengalami pertobatan. Katekese yang menggunakan bahasa seni tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengajak umat untuk mengalami iman secara lebih mendalam. Dengan demikian, seni membantu umat beriman melampaui aspek intelektual dan masuk ke dalam pengalaman pertobatan yang sejati.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk memperoleh makna yang mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan yang dipilih karena dianggap mampu mewakili unsur-unsur umat yang memiliki pemahaman tentang seni musik Gejog Lesung di Paroki Santo Hilarius Klepu, Ponorogo. Dalam pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan model semi-terstruktur. Informan penelitian terdiri dari umat yang menggeluti seni Gejog Lesung, umat beriman yang mampu memaknai seni musik Gejog Lesung sebagai sarana pewartaan, serta generasi muda yang turut ambil bagian dalam seni musik tersebut. Proses wawancara direkam menggunakan alat perekam audio pada telepon seluler. Setelah wawancara selesai, hasil rekaman ditranskrip dan kemudian dilakukan proses pengodean untuk menemukan pola dari jawaban para informan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Apa Itu Seni Musik Gejog Lesung Bagi Umat Paroki Klepu?

Umat Klepu pada dasarnya merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Aktivitas bercocok tanam padi hingga proses pengolahan padi menjadi beras merupakan bagian yang sangat umum dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pengolahan gabah menjadi beras, masyarakat telah lama mengenal budaya penggunaan lesung. Hal ini terutama disampaikan oleh para informan yang hidup sebelum masuknya alat “selep” gabah ke daerah Klepu (I4). Pada masa tersebut, mereka masih mengalami secara langsung penggunaan lesung untuk menumbuk gabah. Selain sebagai alat kerja, lesung juga dimanfaatkan sebagai alat musik yang memberikan hiburan di sela-sela aktivitas menumbuk padi (I7).

Berdasarkan pengalaman para informan, lesung dapat dibuat dari berbagai jenis kayu, seperti kayu nangka, jati, dan sengon (I2). Di antara ketiganya, kayu nangka dianggap sebagai bahan terbaik karena memiliki sifat yang lebih keras dan tahan lama. Namun, saat ini lesung dari kayu nangka sudah sangat jarang ditemukan. Sebagian besar lesung yang ada sekarang dibuat dari kayu sengon. Sayangnya, lesung berbahan sengon cenderung kurang awet, sehingga banyak lesung yang dimiliki oleh umat Katolik di berbagai lingkungan mulai mengalami kerusakan.

Pemain lesung umumnya terdiri dari minimal tiga orang. Masing-masing pemain memiliki peran yang berbeda, yaitu memainkan bagian bas (dengan pola bunyi “dung”), bagian kotekan, dan bagian variasi (I7). Meskipun jumlah pemain dapat lebih dari tiga orang, formasi tersebut merupakan susunan standar dalam permainan lesung. Seni musik yang menggunakan lesung ini pada awalnya dikenal dengan sebutan kotekan lesung. Dalam perkembangannya, kesenian ini sempat mengalami masa vakum. Namun, sejak tahun 2010, ketika Gereja Santo Hilarius Klepu mulai menghidupkannya kembali, seni musik lesung terus berkembang hingga saat ini dan bahkan menjadi ikon Desa Klepu. Saat ini, permainan lesung kerap ditampilkan untuk menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung. Hal ini sejalan dengan status Desa Klepu sebagai desa wisata, di mana pertunjukan lesung menjadi salah satu daya tarik pariwisata setempat.

2.3.2 Seni Musik Gejog Lesung dan Paroki Santo Hilarius Klepu

Seni musik Gejog Lesung kembali dihidupkan ketika Stasi Santo Hilarius Klepu mempersiapkan diri untuk menjadi paroki dan diresmikan sebagai paroki. Pada saat itu, dirumuskan sebuah visi Gereja, yaitu membangun persekutuan murid Kristus yang menghidupi iman melalui budaya dan tradisi lokal berbasis pertanian. Visi ini dirumuskan pada masa Romo Bowo menjabat sebagai Pastor Paroki Klepu dan kemudian dikembangkan pada awal berdirinya paroki.

Berdasarkan visi tersebut, disadari bahwa mayoritas umat Paroki Klepu, sekitar 90% berprofesi sebagai petani (I7). Oleh karena itu, budaya yang diangkat dan dikembangkan adalah budaya yang khas dengan kehidupan masyarakat petani, yaitu lesung. Inilah yang melatarbelakangi pengembangan kembali seni musik Gejog Lesung yang sebenarnya telah lama ada di Klepu sejak dahulu. Sebagai bentuk konkret dari visi tersebut, setiap lingkungan diwajibkan memiliki lesung. Di Paroki Klepu terdapat 12 lingkungan, sehingga masing-masing lingkungan memiliki lesung. Selain itu, paroki juga mengembangkan kehidupan berbasis pertanian dengan membentuk lumbung pangan paroki. Paroki Klepu memiliki sekitar 36 ton gabah (I6) yang disimpan dalam lumbung pangan tersebut.

Gabah dari lumbung pangan ini dipinjamkan kepada umat Katolik maupun masyarakat umum. Setiap tahun diadakan kegiatan *mungguh gabah*, yaitu tradisi pengembalian gabah yang telah dipinjam oleh warga. Gabah yang telah dikembalikan kemudian kembali dipinjamkan kepada umat atau masyarakat yang membutuhkan. Tradisi *mungguh gabah* ini dilaksanakan setiap peringatan Hari Pangan Sedunia (I7). Pada tahap selanjutnya, Paroki Klepu juga mengadakan festival lesung. Pada awalnya, festival ini diselenggarakan setiap peringatan hari ulang tahun paroki dan dalam rangka tradisi *mungguh gabah*. Namun, saat ini frekuensinya mulai berkurang karena pelaksanaannya membutuhkan biaya yang cukup besar. Festival lesung kemudian berkembang menjadi ikon paroki dan desa Klepu. Seni musik Gejog Lesung tidak hanya menjadi identitas paroki, tetapi juga identitas Kelurahan Klepu. Dalam berbagai kegiatan desa, baik internal maupun eksternal, seni musik Gejog Lesung selalu ditampilkan, bahkan sering dilombakan hingga tingkat kabupaten.

2.3.3 Seni Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pewartaan dan Katekese

Selaras dengan visi Paroki Klepu, Gejog Lesung dikembangkan sebagai sarana pewartaan iman. Salah satu bentuk konkretnya adalah penyelenggaraan festival Gejog Lesung setiap perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Paroki serta dalam kegiatan *mungguh gabah*. Festival ini diikuti oleh seluruh lingkungan yang ada di Paroki Klepu. Dalam setiap pelaksanaannya, Romo Paroki bersama panitia menentukan tema yang diambil dari Kitab Suci atau refleksi atas kehidupan konkret umat (I1). Setiap lingkungan kemudian menerjemahkan tema tersebut ke dalam bentuk pertunjukan teatrikal Gejog Lesung. Proses penggarapan tema ini bahkan dapat memakan waktu hingga satu tahun sebelum akhirnya ditampilkan dalam festival.

Dalam praktiknya, Gejog Lesung tidak ditampilkan secara tunggal, melainkan dipadukan dengan unsur drama atau teatrikal sehingga membentuk festival teatrikal Gejog Lesung. Dalam pementasan tersebut terdapat berbagai peran, seperti penabuh lesung, penyanyi, penari, serta pemain drama. Baik lagu

maupun alur drama disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan oleh paroki. Setiap lingkungan berupaya memaknai dan menafsirkan tema tersebut, lalu mengonkretkannya dalam bentuk pertunjukan. Lagu-lagu yang digunakan dapat berasal dari Kidung Adi, Madah Bakti, lagu rohani, maupun lagu-lagu Jawa yang relevan dengan tema.

Seiring perkembangan, berkat keterlibatan orang-orang muda Paroki Klepu, Gejog Lesung kini juga dikolaborasikan dengan alat musik lain. Kolaborasi ini menjadikan Gejog Lesung tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Festival Gejog Lesung tidak hanya menarik umat Katolik, tetapi juga masyarakat luas. Saat festival berlangsung, baik umat tua maupun muda hadir untuk menyaksikan pertunjukan. Bahkan, masyarakat non-Katolik turut hadir sebagai penonton (I3), dan dalam beberapa kesempatan juga terlibat langsung dalam pementasan. Sejak awal, Gejog Lesung memang dirancang sebagai sarana pewartaan dan katekese. Tema-tema yang diangkat berasal dari Kitab Suci maupun refleksi kehidupan umat. Setiap lingkungan merefleksikan tema tersebut dan mendiskusikan bagaimana menampilkannya dalam pertunjukan. Lagu-lagu yang dipilih pun disesuaikan dengan tema. Misalnya, jika tema berkaitan dengan Bunda Maria, maka lagu-lagu tentang Maria akan digunakan dalam pementasan.

Jika dibandingkan dengan pewartaan melalui kegiatan APP (Aksi Puasa Pembangunan), terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Dalam kegiatan APP atau pertemuan Adven, pewartaan dilakukan melalui doa dan diskusi. Namun, tidak semua umat memiliki kemampuan berdiskusi yang baik, sehingga partisipasi aktif seringkali terbatas pada kelompok tertentu. Selain itu, tidak jarang umat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang didiskusikan (I9). Hal ini berbeda dengan pendekatan melalui seni, khususnya seni musik Gejog Lesung. Bahasa seni cenderung lebih mudah dipahami oleh umat. Gejog Lesung sebagai bentuk seni musik yang sederhana mampu menjangkau lebih banyak orang dan membuka peluang keterlibatan yang lebih luas dalam pewartaan iman. Dengan demikian, partisipasi umat dalam pewartaan melalui seni Gejog Lesung menjadi lebih besar dibandingkan dengan kegiatan katekese seperti APP atau Adven. Di sinilah letak kekuatan Gejog Lesung sebagai media pewartaan.

Seni musik Gejog Lesung mudah dan sederhana untuk dipahami oleh umat. Dalam konteks masyarakat Klepu yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan karena mampu menyentuh dimensi perasaan dan menarik minat umat. Hal ini terlihat dari antusiasme penonton yang selalu ramai dalam setiap pementasan. Melalui Gejog Lesung, pewartaan iman tidak hanya sampai pada ranah pemikiran, tetapi juga menyentuh hati dan perasaan umat, terutama mereka yang hidup sederhana dan sehari-hari bekerja di sektor pertanian. Kesederhanaan seni ini menjadi kekuatan utama dalam proses pewartaan iman. Selain itu, Gejog Lesung selalu dimainkan secara berkelompok. Dalam

proses ini, terbangun kebersamaan dan kekompakan antaranggota. Oleh karena itu, Gejog Lesung juga direfleksikan oleh umat Paroki Klepu sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dalam kehidupan menggereja.

2.3.4 Diskusi

2.3.4.1 Pewartaan, Budaya, dan Jangkauan Pemahaman Umat

Pewartaan yang dibuat oleh Gereja tidak boleh lepas dari budaya yang ada di dalam masyarakat setempat. Pewartaan perlu selalu memperhitungkan aspek budaya sebagaimana inkarnasi Yesus menjadi manusia adalah fondasi dasar dari inkulturasi. Melalui usaha untuk menggunakan seni musik Gejog Lesung sebagai sarana pewartaan, Gereja berusaha untuk menggunakan seni musik Gejog Lesung sebagai sarana untukewartakan sabda Allah dan refleksi iman Kristen. Demikianlah Gereja sejak *Ad Gentes*, *Evangelii Nuntiandi*, dan *Redemptoris Missio* menjelaskan pentingnya inkulturasi dalam pewartaan. Apa yang terjadi di Paroki Klepu dengan seni musik Gejog Lesung adalah salah satu bentuk pelaksanaan dari magisterium tersebut. Gereja mencoba mengenal budaya yang ada di dalam masyarakat Klepu sebagai masyarakat petani. Pilihan seni Gejog Lesung menunjukkan kepekaan itu. Tentu harus dicatat bahwa budaya yang terkenal di Klepu sejak dahulu kala sebetulnya adalah kesenian Reog. Akan tetapi, Gereja lebih memilih Gejog Lesung sebagai budaya yang diangkat dalam rangka pewartaan.

Pilihan Gejog Lesung menegaskan bahwa budaya yang pertama-tama ingin diangkat oleh Gereja adalah budaya yang berdimensi kerakyatan dan bisa diakses oleh setiap orang. Pilihan ini menunjukkan keberpihakan Gereja dan kepekaan terhadap budaya yang ada di dalam masyarakat setempat. Pilihan Gejog Lesung di sisi yang lain juga menunjukkan kepekaan Gereja terhadap situasi umat beriman di Klepu. Mayoritas umat adalah petani. Mereka bukan kaum intelektual yang mampu memahami bahasa yang rumit, pun untuk berbagi atau *sharing* di dalam pertemuan katekese di lingkungan. Gejog Lesung memberikan ruang bagi umat petani yang sederhana untuk memahami pesan sebuah pewartaan. Inilah keunggulan dari pilihan menggunakan seni musik Gejog Lesung sebagai sarana pewartaan.

Berkaitan dengan isi pewartaan itu sendiri, Gereja Paroki Klepu telah memanfaatkan seni musik Gejog Lesung untuk ditampilkan secara teatral. Pesan atau isi dari penampilan Gejog Lesung sendiri adalah kitab suci atau tema-tema yang dipilih berdasar refleksi panitia dan Dewan Pastoral Paroki. Gejog Lesung telah menjadi sarana pewartaan iman. Mungkin juga ada pertanyaan soal bagaimana Gereja memurnikan Gejog Lesung itu sehingga tidak lagi mengandung aspek takhayul sebagaimana menjadi cerita awal mengapa Gejog Lesung ini ada dan bagaimana cara digunakannya. Memang terdapat beberapa kisah yang berkaitan dengan legenda dan juga mitos terkait dengan gerhana matahari atau bulan dan juga bagaimana Loro Jonggrang menghentikan pembangunan seribu Candi oleh

Bandung Bondowoso. Akan tetapi, hal ini sudah tidak terlalu diyakini oleh masyarakat Klepu. Modernitas telah menggerus hubungan mitos ataupun legenda tersebut dengan Gejog Lesung. Kesadaran yang kuat adalah bahwa alat musik ini pertama-tama dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuh gabah menjadi beras.

2.3.4.2 Gejog Lesung Sarana Membangun Kebersamaan

Sebagai sebuah sarana pewartaan, Gejog Lesung memiliki dimensi kebersamaan yang lebih merakyat. Untuk menjadi sebuah sarana pewartaan, tema yang telah ditentukan oleh paroki kemudian direfleksikan bersama-sama oleh para penampil Gejog Lesung. Mereka memikirkan bersama-sama bagaimana tema Kitab Suci, kisah santo-santa atau nabi-nabi, ataupun refleksi Gereja ditampilkan dalam pertunjukan seni musik Gejog Lesung. Proses ini bukanlah proses personal tetapi proses komunal. Dalam menampilkan pewartaan melalui Gejog Lesung, tidak mungkin juga pewartaan itu ditampilkan sendirian. Dibutuhkan kerja sama banyak orang, sehingga Gejog Lesung bisa dimainkan. Tidak hanya itu, Gejog Lesung ditampilkan dalam bentuk teatrical sehingga semakin banyak orang yang terlibat dalam penampilannya.

Dimensi tersebut menunjukkan bahwa seni musik Gejog Lesung bukanlah sebuah sarana pewartaan yang hanya melibatkan satu atau sedikit orang saja. Semua orang ambil bagian dalam proses pewartaan. Pewartaan dilakukan oleh sesama umat beriman melalui seni musik Gejog Lesung. Seni musik Gejog Lesung sebagai sebuah sarana pewartaan membuka perspektif baru tentang bagaimana pewartaan menjadi sebuah kerja bersama dan bukan kerja personal. Gejog Lesung membuka keterlibatan luas setiap umat beriman terutama umat sederhana untuk secara aktif ambil bagian dalam tugasewartakan Injil.

2.3.4.3 Tugas Gereja Untuk Menjaga, Melestarikan, dan Memurnikan Budaya

Berangkat dari pengalaman pengembangan musik Gejog Lesung di Paroki Klepu sebagai sarana pewartaan, terdapat beberapa hal yang dapat direfleksikan terkait hubungan antara Gereja dan budaya dalam pewartaan. Pertama, Gereja memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan budaya setempat. Gereja Katolik Santo Hilarius Klepu telah melaksanakan tugas tersebut. Seni musik Gejog Lesung mulai kurang dikenal di wilayah Klepu sejak hadirnya alat modern penggiling gabah menjadi beras. Beberapa informan menjelaskan bahwa pada masa kecil mereka masih melihat kakek-nenek menggunakan Gejog Lesung untuk menumbuk padi. Aktivitas tersebut sering disertai dengan nyanyian (*nembang*) dan iringan bunyi lesung (*klothekan*). Namun, seiring perkembangan teknologi, seni musik Gejog Lesung mulai jarang terdengar dan perlahan menghilang.

Apa yang dilakukan oleh Gereja Katolik Santo Hilarius Klepu menjadi contoh konkret keterlibatan Gereja dalam melestarikan budaya lokal. Para responden mengungkapkan bahwa mereka pernah menyaksikan praktik Gejog Lesung di masa lalu, tetapi kemudian budaya tersebut memudar karena penggunaan mesin penggiling padi. Dari kondisi inilah Gereja Santo Hilarius Klepu berinisiatif menggali dan menghidupkan kembali tradisi tersebut. Setiap lingkungan diwajibkan memiliki minimal satu perangkat Gejog Lesung, dan diadakan festival Gejog Lesung antarlingkungan sebagai upaya untuk menghidupkan serta melestarikan seni musik tersebut.

Selain itu, seni musik Gejog Lesung juga mengalami proses pemurnian. Jika ditelusuri dari sejarah dan berbagai hikayat yang berkembang, Gejog Lesung sering dikaitkan dengan cerita-cerita tertentu. Misalnya, Gejog Lesung dikisahkan digunakan untuk menghentikan pembangunan candi atau untuk menakut-nakuti Kala agar tidak menyebabkan gerhana. Namun demikian, dalam hikayat-hikayat tersebut tidak ditemukan indikasi bahwa Gejog Lesung digunakan untuk memanggil kekuatan dewa atau unsur supranatural tertentu. Sebaliknya, Gejog Lesung lebih berfungsi untuk menciptakan keramaian dan suasana pagi, sehingga kekuatan jahat dapat disingkirkan.

Dalam praktiknya saat ini, umat Katolik di Klepu tidak lagi mengaitkan Gejog Lesung dengan hikayat-hikayat tersebut. Mereka lebih memahami asal-usulnya sebagai alat untuk menumbuk padi. Lebih dari itu, Gejog Lesung kini dikembangkan sebagai sarana pewartaan iman. Hal ini menunjukkan adanya proses di mana Gereja Katolik berupaya menumbuhkan dan membentuk kembali ingatan kolektif umat. Dengan demikian, Gejog Lesung tidak hanya dipahami sebagai media musik kultural, tetapi juga sebagai sarana pewartaan iman.

Perlu disadari bahwa usaha ini tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Diperlukan proses yang panjang untuk membangun dan memperkuat ingatan kolektif tersebut. Oleh karena itu, Gereja memiliki tanggung jawab untuk terus menggerakkan umat agar pemahaman tentang Gejog Lesung sebagai sarana pewartaan iman semakin berkembang dan mengakar dalam kehidupan umat.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Apa yang terjadi di Paroki Santo Hilarius Klepu merupakan sebuah proses inkulturasi seni Gejog Lesung dalam pewartaan Gereja. Inisiatif penggunaan seni Gejog Lesung sebagai sarana pewartaan tentu berasal dari lingkungan Gereja itu sendiri. Oleh karena itu, Gereja perlu terus menggali berbagai kemungkinan dalam memanfaatkan seni Gejog Lesung sebagai sarana pewartaan iman. Dalam proses tersebut, dibutuhkan bimbingan dari gembala paroki setempat maupun para teolog untuk membantu mencari, menemukan, dan menguatkan peran seni Gejog Lesung

agar dapat digunakan secara efektif sebagai sarana pewartaan. Peran mereka antara lain mengajak serta mendidik umat agar berani menggunakan dan memanfaatkan seni Gejog Lesung dalam pewartaan iman.

Pengembangan penggunaan seni Gejog Lesung dalam pewartaan juga memerlukan bantuan tenaga ahli yang memahami cara mengintegrasikan pesan-pesan Kitab Suci, refleksi Gereja, kisah para santo dan santa, serta nilai-nilai Kristiani lainnya ke dalam seni tersebut. Lebih dari itu, tugas mereka adalah memberdayakan umat agar mampu ambil bagian secara aktif dalam merefleksikan isi pewartaan iman serta menerapkannya dalam seni musik Gejog Lesung. Di sinilah letak keunggulan seni Gejog Lesung dalam konteks pewartaan, yaitu sebagai sarana yang mampu melibatkan banyak orang dalam proses pewartaan iman. Pewartaan melalui seni Gejog Lesung merupakan bentuk pewartaan yang sederhana dan mudah dipahami, khususnya oleh umat di pedesaan. Selain itu, seni ini juga membuka ruang keterlibatan yang luas bagi umat. Dengan demikian, pewartaan melalui seni yang sederhana ini terbukti mampu mengembangkan dan memperkuat persekutuan umat.

3.2 Saran

Apa yang dikembangkan oleh Gereja Paroki Santo Hilarius Klepu adalah sebuah usaha inkulturatif dalam pewartaan. Paroki-paroki yang lain perlu terus menggali, menemukan, dan memurnikan budaya-budaya lokal yang ada di sekitarnya dan mendayagunakannya sebagai sarana pewartaan. Seni ketika dipakai sebagai pewartaan justru menjadi bahasa pewartaan yang mudah dipahami dan melibatkan banyak orang dalam pewartaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P. (2003). *Pengantar Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Borgias, F. (2016). *Membangun teologi lokal-kontekstual ala "Koki Dusun"*. Orasi Ilmiah, Universitas Pahraymentan.
https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/1538/Orasi_Frans%20Borgias%20M_Membangun%20teologi%20lokal-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Edwind Satri Simatupang. (2023). Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 03(02), 200–218.

- Evangelii Nuntiandi (December 8, 1975). (n.d.). Retrieved March 30, 2026, from http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_exhortations/documents/hf_p-vi_exh_19751208_evangelii-nuntiandi.html
- Galuh Katrini, G. K. (1996). *Gejog Lesung Dalam Upacara Numplak Wajik Di Kraton Yogyakarta Suatu Tinjauan Etnomusikologis* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/1018/http://lib.isi.ac.id>
- Heldisari, H. P., & Anandhita, N. A. (2023). Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 455–462. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7565>
- John Paul II. (1990, December 7). *Redemptoris Missio*. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html
- John Paul II. (1990, December). *Redemptoris Missio*. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html.
- John Paul II. (n.d.). *Ad gentes*. Retrieved March 30, 2026, from https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_ad-gentes_en.html
- Laksono, J. T. (2020). Pelatihan Iringan dan Teknik Garap Gejog Lesung pada Grup Seni Gejog Lesung “Kumandhang.” *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(1), 42–50. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/view/4701>
- Mufakhomah, A. N. (2024). *Lagu-Lagu dan Unen-Unen pada Kesenian Gejog Lesung serta Implementasinya dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMA* [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/122947/Lagu-Lagu-dan-Unen-Unen-pada-Kesenian-Gejog-Lesung-serta-Implementasinya-dalam-Penguatan-Karakter-Profil-Pelajar-Pancasila-di-SMA>
- Mulyo Hudyantoro, M. H. (1994). *Gejog Lesung di Desa Kronggahan Kabupaten Sleman* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/1015/http://lib.isi.ac.id>
- Pertiwi, D. (2021). *Pelestarian Gejog Lesung sebagai Atraksi Budaya Baru di Museum Sangiran Kabupaten Sragen dalam Perspektif Pariwisata di Masa*

Adaptasi Kebiasaan Baru [PhD Thesis, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta]. <http://repository.stipram.ac.id/id/eprint/1664>

Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization. (2020). *Directory for Catechesis*. United States Conference of Catholic Bishops.

Rahmani, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung di Sanggar Sangir, sebagai Aset Wisata di Situs Purba Sangiran. *Abdi Seni*, 9(1), 76–91. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/2459>

Salsabila, F. I. T., Yusarianti, A., & Anandhita, N. A. (2024). Revitalisasi Dolanan Anak Irian Gejog Lesung sebagai Inovasi Pendidikan Sendratasik di Sanggar Seni Langgeng Budoyo. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 9(2), 153–166. <https://doi.org/10.30870/jpks.v9i2.26394>

Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theology*. SCM Press Ltd.

Suharto, S., & Aesijah, S. (2014). The Lesung Music in The Village of Ledok Blora Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 65–71. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2851>

Sumarno, R. (2021). Gojeg Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5738>

Sumarno, R. (2021). Gojeg Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5738>

Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.29407/ja.v2i1.11888>

Umar Ganito, O. (2024). *Gejog Lesung Tegal Ijo Budhoyo Di Sumberan Ngestiharjo Kasihan Bantul* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://lib.isi.ac.id/>